

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

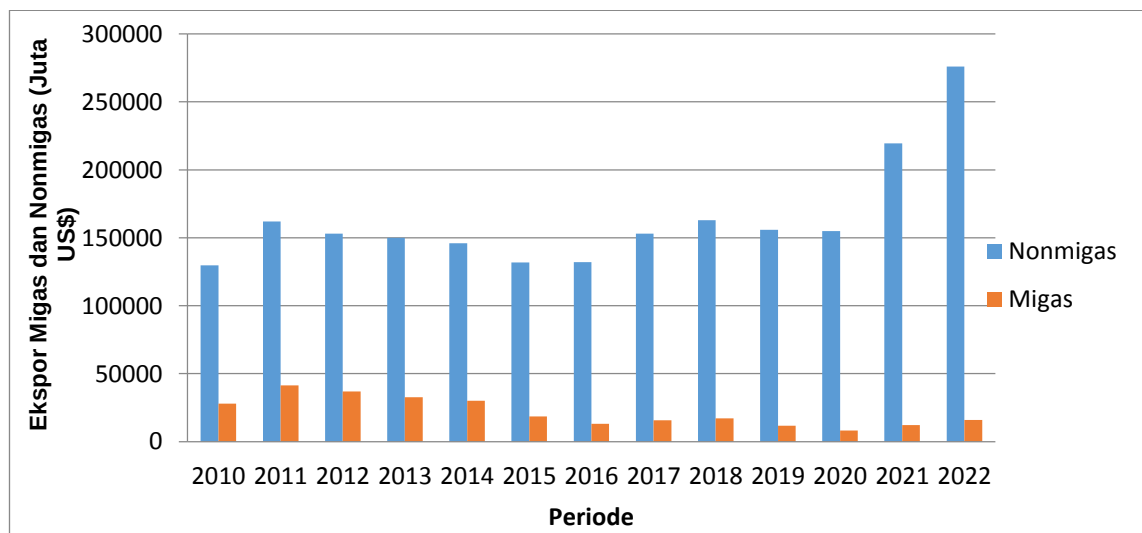
Ekspor merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam mendukung perekonomian suatu negara dalam hal perdagangan barang maupun jasa (Aljebrin, 2017). Ekspor bisa menghasilkan pendapatan negara. Pendapatan dari ekspor mengurangi ketegangan pada posisi neraca pembayaran dan bahkan memperbaikinya. Menurut IfeachO *et al.*, (2014) ekspor bermanfaat untuk mengubah ekonomi yang sampai sekarang terbelakang menjadi ekonomi yang makmur dan dapat meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi agregat melalui efek penggandanya pada tingkat pendapatan alam. Semakin tinggi angka ekspor maka akan membuat semakin terbuka perekonomian negara tersebut. Sehingga peluang negara tersebut untuk menjadi lebih maju dalam hal pertumbuhan ekonomi semakin besar (Mankiw, 2006).

Kegiatan ekspor negara Indonesia secara umum dibedakan menjadi dua yaitu ekspor migas (minyak bumi, gas) dan nonmigas. (bukan minyak bumi, gas). Menurut Ajija *et al.*, (2021) sejak tahun 1970an, nilai ekspor Indonesia didominasi oleh sektor migas hal ini disebabkan oleh harga minyak yang terus mengalami kenaikan yang signifikan. Sehingga pembiayaan ekonomi Indonesia banyak bergantung dari penerimaan produk-produk minyak dan gas bumi. Namun, seiring berjalannya waktu ekspor migas Indonesia mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980an. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan peran ekspor khususnya di sektor nonmigas untuk mengurangi ketergantungan pada sektor migas.

Kebijakan pengembangan ekspor nonmigas dilakukan untuk meredam penurunan pertumbuhan ekspor komoditas migas (Trianto, 2015). Oleh karena itu, komoditi nonmigas menjadi dominan di Indonesia sampai saat ini.

Berdasarkan catatan menteri keuangan (2022) secara garis besar ekspor nonmigas Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu ekspor hasil pertanian, ekspor industri pengolahan, serta ekspor hasil pertambangan dan sektor lainnya. Saat ini sektor manufaktur menjadi penyumbang tertinggi dalam meningkatkan perekonomian. Diikuti dengan kebijakan pemerintah untuk terus menggalakkan ekspor yang bernilai tambah tinggi dengan hilirisasi Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia. Seperti tambang dan mineral (nikel hidrat, besi dan baja), CPO (margarin, sabun mandi), dan Batubara (etilena, propilena, dan lain-lain).

Berikut merupakan perkembangan ekspor migas dan nonmigas (Juta US\$) di Indonesia:



Sumber: Bank Indonesia BI (Data diolah)

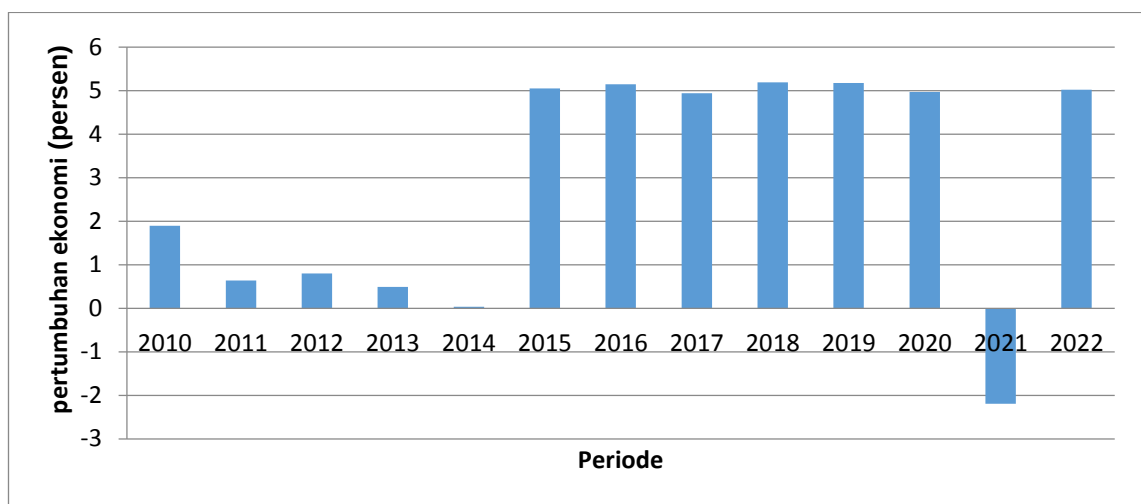
Gambar 1.1 Perbandingan Nilai Ekspor Migas Dan Nonmigas di Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor nonmigas lebih mendominasi daripada nilai ekspor migas. Dapat dilihat bahwa nilai ekspor nonmigas tahun 2010 sebesar 129.739,5 Juta US\$ sedangkan nilai ekspor migas sebesar 28.039,6 Juta US\$. Pada tahun 2015 sebesar 131.791,9 Juta US\$ sedangkan nilai ekspor migas sebesar 18.574,4 Juta US\$. Kemudian nilai ekspor nonmigas pada tahun 2019 sebesar 155.893,7 Juta US\$ sedangkan nilai ekspor migas sebesar 11.789,3 Juta US\$. Kemudian nilai ekspor nonmigas pada tahun 2022 sebesar 275.959,4 Juta US\$ sedangkan nilai ekspor migas sebesar 16.019,7 Juta US\$.

Fenomena ekspor nonmigas lebih tinggi nilainya dari ekspor migas yang diindikasikan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama sumber daya alam (SDA). Menurut Aljebrin (2017) Indonesia memiliki SDA yang melimpah sehingga kelebihan sumber daya tersebut bisa di ekspor ke negara yang membutuhkan. Kedua, sumber daya manusia (SDM). Menurut Fitriani & Kamil (2020) tenaga kerja dibutuhkan dalam mengolah barang nonmigas menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Ketiga, teknologi. Menurut Saputro (2014) untuk mempermudah pengolahan barang ekspor nonmigas maka dibantu dengan teknologi. Dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi tingginya nilai ekspor nonmigas. Menurut menurut Aisyah & Renggani (2021) ekspor nonmigas dipengaruhi oleh faktor seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan keterbukaan ekonomi. Sedangkan menurut Hasbiullah & nurilmih (2022) ekspor nonmigas dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi, PMA, dan PDB.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai ekspor. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan penentu sisi

penawaran ekspor yang tingkat produksi yang lebih tinggi menghasilkan output surplus, yang dapat diperdagangkan di pasar luar negeri untuk mendapatkan devisa (Euis ,2020). Jadi, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto. Dengan demikian, apabila terjadi laju peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi maka, akan semakin meningkatkan kemampuan negara Indonesia dalam kegiatan ekspor nonmigas. Berikut merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi (persen) di Indonesia:



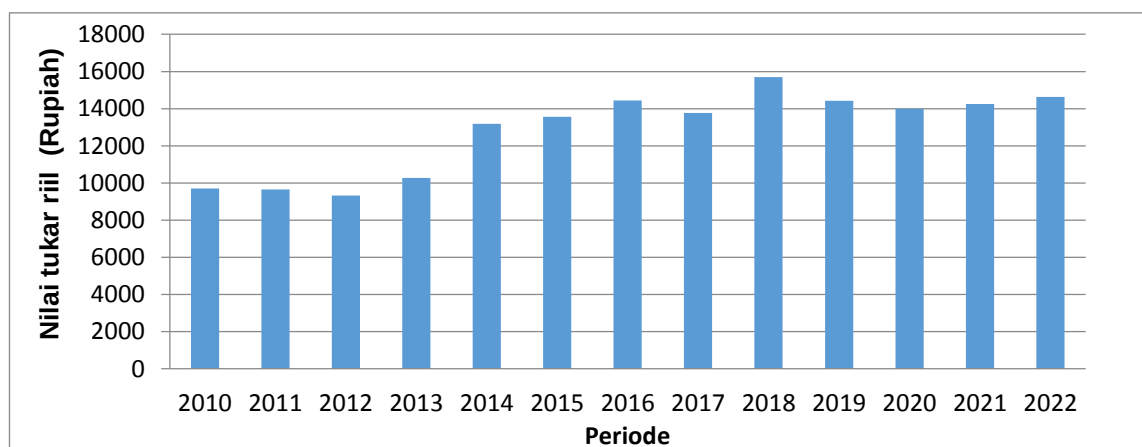
Sumber: Bank Indonesia BI (Data diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar -2,29 persen. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia yang berdampak bagi seluruh sektor tidak terkecuali dengan perekonomian Indonesia. kemudian pada periode berikutnya tahun 2022 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 5.02 persen. Hal ini menunjukkan pemulihan ekonomi terus berlanjut dan tingginya angka kepercayaan masyarakat maupun investor terhadap

Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) yang dilakukan Pemerintah. Sehingga kenaikan tersebut ditopang dari sisi *demand* maupun *supply*.

Kegiatan ekspor dipengaruhi juga oleh sektor moneter, yakni melalui dinamika nilai tukar mata uang. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar riil. Secara teoritis jika suatu mata uang turun maka daya saing barang dalam negeri akan meningkat karena harga barang luar negeri akan lebih mahal dari harga barang dalam negeri sehingga permintaan impor akan menurun dan ekspor akan meningkat sehingga neraca perdagangan akan mengalami arah yang positif. Berubahnya penerapan sistem nilai tukar akan berdampak pada nilai tukar juga berpengaruh terhadap perekonomian (Mankiw, 2006). Berubahnya nilai tukar riil berpengaruh pada harga relatif produk menjadi lebih mahal ataupun lebih murah terhadap produk negara lain, sehingga sering kali nilai tukar dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing (Sujatmiko & Arifin, 2020). Berikut merupakan perkembangan nilai tukar riil di Indonesia:



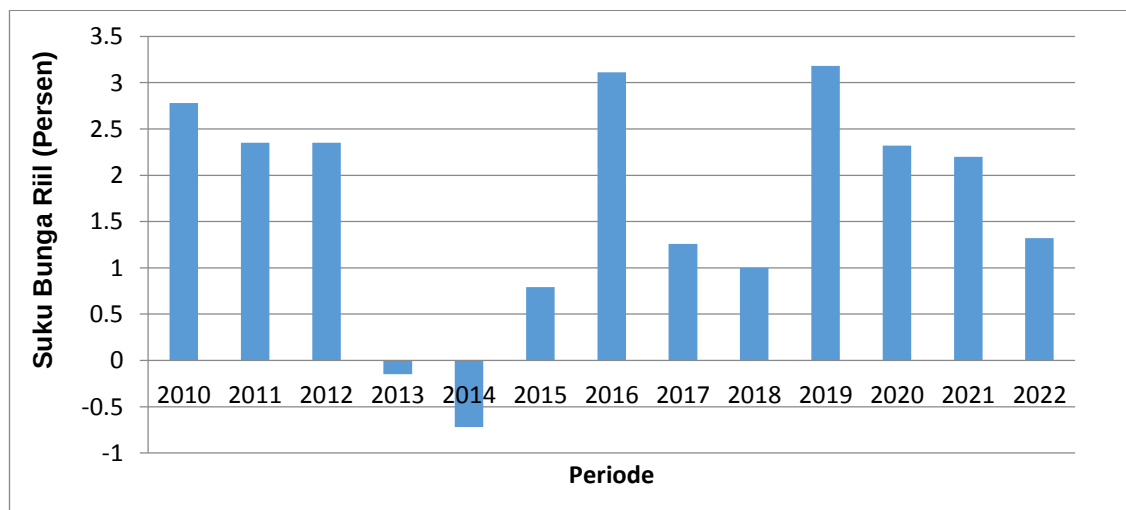
Sumber: Bank Indonesia BI (Data diolah)

Gambar 1. 3 Perkembangan kurs riil di Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar riil dari tahun 2010 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi. Nilai kurs riil yang paling mengalami

depresiasi yaitu pada tahun 2018 sebesar 15.706 Rupiah. Kemudian pada tahun 2012 kurs riil mengalami apresiasi sebesar 9.319 Rupiah. Menurut BI hal ini disebabkan oleh empat faktor yang pertama meningkatnya kepercayaan investor asing kepada Indonesia. kedua, mekanisme pasar yang semakin berkembang. Ketiga, ketahanan eksternal yang semakin membaik terutama dari sisi transaksi berjalan. Keempat, adanya sinergi kebijakan antara pemerintah dengan BI dan OJK.

Peningkatan ekspor dalam negeri juga tidak lepas dari pengaruh suku bunga sebagai harga dari investasi dan nilai tukar. suku bunga mempengaruhi Kegiatan ekspor dari sisi produksi, yakni tingkat bunga yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir (Sulaiman *et al.*, 2014). Berikut merupakan perkembangan suku bunga (persen) di Indonesia:



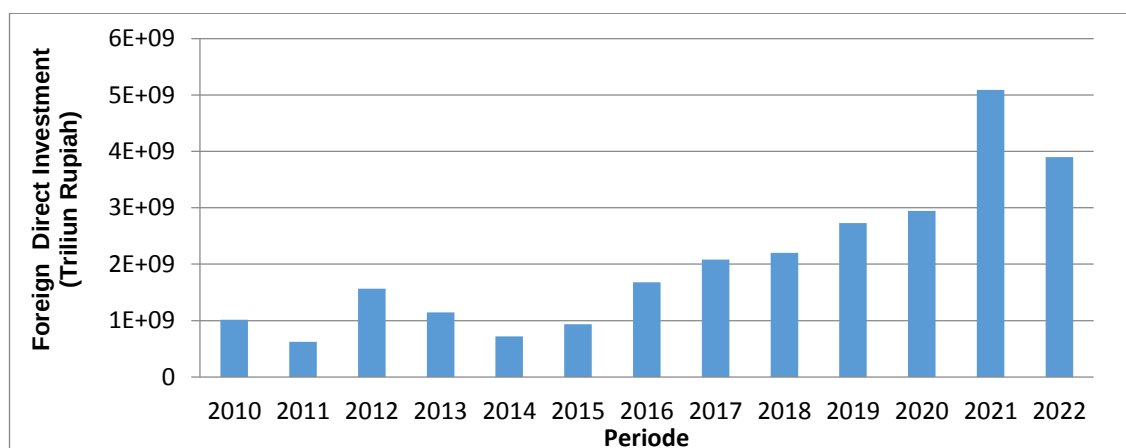
Sumber: Bank Indonesia BI (Data diolah)

Gambar 1. 4 Perkembangan Suku Bunga Riil di Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan suku bunga dari tahun 2010 sampai tahun 2022 cenderung mengalami tren naik turun atau fluktuatif. Suku

bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga riil yaitu data suku bunga BI Rate dikurangi IHK. Suku bunga tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 3.18 persen. Sedangkan suku bunga rendah yaitu berada pada tahun 2014 yaitu sebesar -0.72 persen. Penurunan ini diharapkan dapat memperkuat pelonggaran kebijakan makroprudensial dan penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk memberi ruang bagi ekspansi usaha-usaha dalam negeri (khususnya UMKM). Penurunan ini dapat menekan suku bunga kredit sehingga industri dalam negeri dapat tetap tumbuh (Bank Indonesia, 2015).

Selain suku bunga, faktor yang bisa mempengaruhi ekspor *foreign direct investment* (FDI). FDI berperan penting dalam proses pembangunan, terutama di negara berkembang (Widyananda & Sari, 2020). Dalam pengaruhnya terhadap ekspor FDI berperan dalam beberapa hal, yaitu langsung dan tidak langsung atau *spillover effect*. Peran langsung FDI dalam peningkatan ekspor dapat dilihat melalui nilai ekspor itu sendiri. Menurut Markusen (1998) jika motif investasi berorientasi pada perdagangan maka investor akan menanamkan investasi asing langsung untuk mencari biaya produksi yang rendah sehingga akan terjadi peningkatan produksi dan peningkatan nilai perdagangan (ekspor). Berikut merupakan perkembangan *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia:

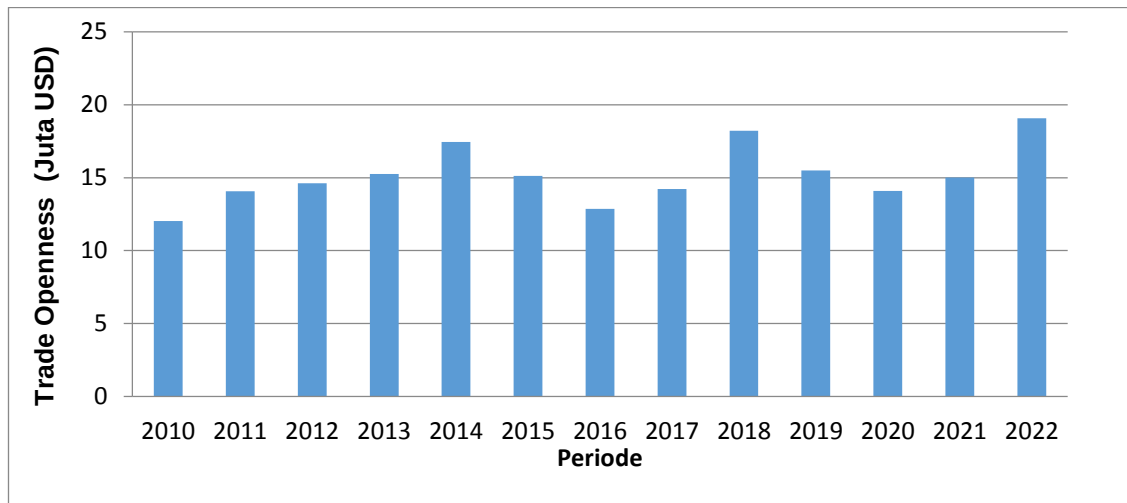


Sumber: Bank Indonesia BI (Data diolah)

Gambar 1. 5 Perkembangan Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa pola data FDI adalah trend naik turun atau fluktuasi. Tetapi mulai tahun 2014 hingga 2021 data FDI mengalami peningkatan. Selanjutnya turun pada periode yang terakhir. Namun, penurunan ini masih tergolong stabil dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 data FDI sebesar 2.731.468.543 triliun rupiah. Menurut Lembaga pemeringkat *Fitch Ratings* (Fitch) pada tahun 2019 peringkat sovereign credit rating Indonesia pada level BBB/outlook stabil (*Investment Grade*), penegasan rating Indonesia tersebut mencerminkan keyakinan lembaga rating atas perekonomian Indonesia dan resiliensi sektor eksternal Indonesia di tengah kondisi ekonomi global yang masih dipenuhi ketidakpastian.

Keterbukaan ekonomi merupakan perekonomian yang melibatkan dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Sistem ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dalam bidang ekonomi dengan negara lain baik itu perseorangan, swasta ataupun pemerintahan. Dalam keterbukaan ekonomi terdapat dua arus pergerakan internasional. Pertama, keterbukaan perdagangan atau *trade openness* yang mengatur pergerakan arus barang dan jasa. Kedua, untuk mengatur arus internasional adalah financial openness (Suryanto & Kurniati, 2022). Maka *trade openness* dapat mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia. Berikut merupakan perkembangan *trade openness* (Juta USD) di Indonesia:



Sumber: Bank Indonesia BI (Data diolah)

Gambar 1. 6 Perkembangan Trade Openness di Indonesia Tahun 2010-2022

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa perkembangan *Trade Openness* dari tahun 2010 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi. Data trade openness diambil dari rasio jumlah ekspor ditambah impor dibagi PDB. Data *trade openness* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 19.07 juta USD. Sedangkan data terendah pada tahun 2016 sebesar 12.86 juta USD. Dalam hal ini *trade openness* bisa memperkuat sekaligus melemahkan semuanya tergantung bagaimana negara menyikapinya. Semakin tinggi keterbukaan ekonomi suatu negara semakin tinggi pula peluang negara tersebut untuk mengekspor (Krisharianto dan Hartono, 2007).

Berdasarkan peneliti terdahulu yang menguji tentang kegiatan ekspor nonmigas. Pertama oleh Uzomba *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa bahwa nilai tukar, belanja modal pemerintah, dan belanja berulang pemerintah berhubungan positif dengan ekspor nonmigas sedangkan suku bunga berhubungan negatif dengan ekspor nonmigas. Kedua oleh Aisyah & Renggani (2021) menjelaskan bahwa PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor Indonesia, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia, inflasi

berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor Indonesia, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor Indonesia. Ketiga oleh Ngondo & KHObai (2018) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan ekspor nonmigas di Afrika Selatan. Keempat oleh Martikasari (2022) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif terhadap ekspor non migas Indonesia. Kelima oleh Imoughele & Ismaila (2015) menjelaskan bahwa nilai tukar efektif, jumlah uang beredar, kredit ke sektor swasta dan kinerja ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekspor nonmigas diperekonomian Nigeria.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat *research gap* pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan variabel gabungan dari penelitian terdahulu antara lain pertumbuhan ekonomi, kurs riil, suku bunga riil, FDI dan *trade openness*. Dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) yang mana pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan metode penelitian *Ordinary Least Square* (OLS). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNGGULAN DARI NILAI EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan permasalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2. Apakah kurs riil berpengaruh terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah suku bunga riil berpengaruh terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah FDI berpengaruh terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Apakah *trade openness* dan berpengaruh terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan adanya rumusan periodelah, maka penelitian ini memiliki tujuan yg akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kurs riil terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh suku bunga riil terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh FDI terhadap ekspor nonmigas dalam jangka pendek dan jangka panjang
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *trade openness* terhadap ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan ilmu bagi fakultas ekonomi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai perekonomian indonesia terutama yang berhubungan dengan ekspor nonmigas di indonesia, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti

selanjutnya yang ingin meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia